

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai pelajaran wajib di setiap sekolah semestinya mendapat perhatian lebih oleh siswa. Pelajaran ini juga sebagai salah satu pelajaran yang masuk ujian nasional (UN), baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan. Namun kenyataannya pelajaran Bahasa Indonesia sering kurang mendapat perhatian, sehingga berakibat pada penguasaan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang minim. Ini terlihat dari banyaknya siswa tidak lulus UN atau mendapat nilai rendah pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang paling rendah nilainya dalam ujian nasional SMA/SMK 2010. Bahkan, siswa yang gagal dalam UN utama umumnya mengulang untuk mata pelajaran ini. Di Surabaya, sebanyak 230 siswa kelas XII SMA gagal dalam UN. Dari jumlah itu, 110 orang harus mengulang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk SMK, sebanyak 897 siswa dari 1.297 siswa SMK yang gagal dalam UN mengulang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. (Kompas.com)

Nilai ujian nasional atau UN siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah. Banyak siswa tidak lulus karena mata pelajaran tersebut. Hal itu terjadi karena Bahasa Indonesia masih disepelekan sehingga proses pembelajarannya tidak intensif. Di Sumatera Utara, untuk sekolah menengah atas negeri (SMAN) jurusan IPS nilai rata-rata Bahasa Indonesia hanya 7,05, sementara Bahasa Inggris 7,90. Bahkan, untuk sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) nilai rata-rata Bahasa Indonesia hanya 6,67, sementara mata pelajaran Matematika mencapai 7,64. (Kesekolah.com)

Rendahnya nilai rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dinilai disebabkan persepsi dan intensitas belajar siswa khususnya terhadap pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, selain itu

pola pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan metode hapalan bukan penalaran. (Waspada.co.id)

Fenomena-fenomena di atas menjadi masalah yang membutuhkan perhatian. Mungkin ini ada kaitannya dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah banyak dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Oleh sebab itu kompetensi guru dalam menjalankan aktifitas belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan minat dan motivasi siswa untuk menjalankan aktivitas belajarnya sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.

Mendidik anak di sekolah bukanlah hal mudah. Meski guru memberikan perhatian 100 persen untuk mengajar mereka, perhatian para siswa tidak selalu terfokus penuh pada ilmu yang disampaikan. Kurangnya interaksi antara guru dan murid menjadi penyebab kurangnya konsentrasi murid dan menyebabkan murid tak selalu paham dengan materi yang disampaikan.

Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya menyenangkan menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motoriknya. Begitu juga sebaliknya jika cara mengajar gurunya tidak menyenangkan menurut siswa, maka siswa akan membolos, mencari alasan untuk sakit, lebih senang sekolah libur, tidak mengerjakan tugas, belajar hanya pada saat ulangan dan sebagainya.

Metodologi mengajar banyak ragamnya, kita sebagai pendidik tentu harus memiliki metode mengajar yang beraneka ragam, agar dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan hanya satu metode saja, tetapi harus divariasikan, yaitu disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan kondisi serta situasi yang ada pada saat itu, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik dapat terwujud/tercapai.

Agar kegiatan belajar mengajar ini diterima oleh para siswa, guru perlu berusaha membangkitkan gairah minat belajar mereka. Kebangkitan gairah dan minat belajar para siswa akan mempermudah guru dalam menghubungkan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar. Salah satu bentuk gairah itu tercermin dari motivasi belajar. Dalam hal ini motivasi memegang peran yang dominan. Karena itu pembahasan motivasi belajar tidak bisa dilepaskan dari persepsi cara mengajar guru.

Ketika saya menyajikan sesi empowerment untuk meningkatkan semangat belajar di beberapa sekolah, saya menemukan kesamaan pada setiap siswa. Yaitu setiap siswa akan sangat senang ketika menghadapi hari libur, dan sangat gembira jika guru pengajarnya berhalangan hadir. Mereka lebih senang mengikuti aktivitas non akademis daripada aktivitas belajar akademis. Andaikata ada yang sangat menyukai, jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Kenapa hal tersebut bisa terjadi? Sangat merindukan waktu liburan, atau bahkan membuat hari libur sendiri ketika seharusnya hari aktif mengikuti pelajaran? Atau bahkan bersorak gembira ketika ada guru yang berhalangan hadir? (Oktastika Badai Nirmala, S.Psi, CHt: Media Sugesti.com).

Pengalaman serupa juga dialami penulis saat mengajar di SDIT Al Fityan Medan, begitu antusiasnya siswa menyambut atau mendengar kata liburan. Pengalaman ini juga penulis rasakan ketika masih duduk di bangku sekolah. Sangat merindukan liburan dan ketidakhadiran guru. Lebih banyak bercanda bersama teman daripada berdiskusi tentang pelajaran dengan guru. Ironisnya kejadian ini sudah lama terjadi dan berulang dari tahun ajaran ke tahun ajaran

berikutnya. Ada beberapa siswa yang mengeluh bosan belajar, bahkan mengatakan belajar Bahasa Indonesia tidak penting dengan alasan mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Permasalahan ini menjadi renungan bagi penulis, mengapa siswa lebih menyukai hari libur daripada hari aktif belajar? Mengapa siswa lebih memilih membaca komik daripada buku pelajaran? Mengapa siswa lebih gemar bermain game online daripada mengikuti tambahan pelajaran di sekolah? Tentunya dalam penelitian ini difokuskan pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari pemaparan tersebut terlihat ada masalah pada proses pembelajaran siswa. Minat yang rendah terhadap suguhan pelajaran di sekolah atau yang berkaitan dengan belajar formal. Motivasi rendah untuk menggali ilmu pengetahuan yang disuguhkan oleh guru. Untuk itu diperlukan suatu pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga sekolah menjadi tempat yang dirindukan. Guru menjadi sosok teladan yang selalu dinantikan. Guru yang ketidakhadirannya menjadi duka bagi sebagian besar siswanya.

Untuk itu diperlukan suatu tindakan yang tepat, sehingga minat dan motivasi belajar menjadi lebih baik. Untuk itu penulis mencoba menerapkan pembelajaran Hypnoteaching. Apakah dengan hypnoteaching motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa dapat ditingkatkan? Pertanyaan ini membutuhkan penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. minat belajar Bahasa Indonesia siswa rendah
2. motivasi belajar siswa dalam belajar Bahasa Indonesia rendah
3. siswa memandang sekolah sebagai tempat yang kurang menyenangkan
4. kurangnya inovasi guru dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran
5. siswa belum paham urgensi belajar bagi kehidupannya

C. Pembatasan Masalah

Tidak semua masalah yang teridentifikasi dalam identifikasi masalah akan dikaji. Oleh karena itu, masalah yang dibahas pada penelitian ini mencakup pengaruh penerapan Hypnoteaching terhadap peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Al Fityan Medan Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada pengaruh antara penerapan Hypnoteaching terhadap peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Al Fityan Medan Tahun Ajaran 2011/2012?
2. Seberapa besar pengaruh Hypnoteaching terhadap peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Al Fityan Medan Tahun Ajaran 2011/2012?
3. Bagaimanakah motivasi belajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Al Fityan Medan setelah mendapat pembelajaran Hypnoteaching?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. seberapa besar pengaruh penerapan Hypnoteaching terhadap peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia kelas VII SMP Al Fityan Medan Tahun Ajaran 2011/2012.
2. motivasi belajar Bahasa Indonesia setelah mendapat pembelajaran hypnoteaching.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang dijadikan lokasi penelitian
2. Sebagai masukan bagi guru, khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk lebih memantapkan proses belajar mengajar.
3. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis terkait proses pembelajaran di sekolah.
4. Sebagai referensi bagi penulis lain yang akan mengadakan penelitian dengan judul terkait.